



Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Film Pendek Komedi di *Channel Youtube Lula Studio*

Inna Maya Sari*, Djoko Sulaksono, Kenfitria Wijayanti

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: innamayasari@student.uns.ac.id

Submitted: 26 Juli 2022

Accepted: 15 Maret 2023

Published: 25 Maret 2023

Abstrak

Pelanggaran prinsip kesantunan pada sebuah film masih ditemukan, salah satunya pada *genre* komedi di *channel YouTube Lula Studio*. Adanya pelanggaran prinsip kesantunan tersebut berpotensi dicontoh oleh orang yang melihat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada film pendek di *channel YouTube Lula Studio* serta memberi pelajaran dan menjadi acuan agar ketidaksopanan dalam bertutur tidak semakin terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data dalam penelitian ini adalah tuturan antaraktor dan sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen yakni film dan catatan peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir. Hasil dari penelitian ini ditemukannya 21 data pelanggaran dari tujuh film yang ada di *channel YouTube Lula Studio*, yang mencakup keenam maksim prinsip kesantunan berbahasa dari Leech dan empat maksim prinsip kesantunan berbahasa dari Asim Gunawan.

Kata kunci: pelanggaran prinsip kesantunan; film pendek komedi; lula studio

Abstract

Politeness principles violations still present in movies, including short comedy movies in Lula Studio Youtube channel. It becomes a concern as such violations may serve as a model for people who watch the movies. Therefore, the present study attempted to depict the forms of politeness principle violation in short comedy movies in Lula Studio and provided a reference to minimize further language impoliteness. To this end, a descriptive qualitative with pragmatic approach was applied. The data in this study were speech among the movie actors, collected through document analysis and researchers' note. The movie samples were selected using the purposive sampling technique. Theory triangulation was applied to ensure the data validity. The data were analyzed using flow analysis technique. Twenty

one violations were noticed from seven movies in Lula studio, which covers Leech's six language politeness maxims and Asim Gunawan's four language politeness maxims.

Keywords: *politeness principle maxims; short movie comedy, youtube; lula studio*

Sitasi : Sari, I. M., Sulaksono, D., & Wijayanti, K. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Film Pendek Komedi di *Channel Youtube Lula Studio*. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 54-70. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.63964>

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari salah satunya bisa ditemukan di dunia perfilman. Akan tetapi, dalam dunia perfilman banyak ditemukan pelanggaran prinsip berbahasa. Hal tersebut biasanya bertujuan untuk memberi kesan khas dan lucu serta menjadi daya tarik dari film tersebut (Narsiwi & Ariyana, 2018). Pelanggaran prinsip berbahasa dalam dunia perfilman salah satunya adalah pelanggaran prinsip kesantunan. Sebuah penggunaan bahasa dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa bukan hanya pada saat seseorang mengolok, menghina, atau merendahkan lawan bicarannya, tetapi juga ketika seseorang tidak mematuhi keenam prinsip kesantunan bertutur yang diutarakan oleh Geoffrey Leech (Rahmayanti, Patriantoro, & Sanulita, 2018). Pelanggaran prinsip berbahasa ditemukan peneliti dalam sebuah film

komedi pendek berbahasa Jawa pada *channel YouTube Lula Studio* di mana pada beberapa film komedi terdapat pelanggaran prinsip kesantunan pada percakapan antaraktor. Berdasarkan pengamatan dari peneliti, pelanggaran yang terjadi bertujuan untuk menjadi daya tarik lelucon dari film tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran prinsip kesantunan pada film komedi pendek berbahasa Jawa dalam *channel YouTube Lula Studio*. Ketertarikan peneliti terhadap permasalahan ini didasari oleh banyaknya dunia perfilman yang semakin hari semakin melakukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan cenderung berisi olok-olokan. Pada masa kini, peristiwa tersebut justru dianggap wajar dan menjadi hal utama untuk membuat film komedi. Padahal dunia perfilman dapat dijadikan contoh membentuk

kesantunan dalam bersikap dan berbicara.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk menguraikan peristiwa pelanggaran prinsip kesantunan dalam film pendek komedi berbahasa Jawa pada *channel YouTube Lula Studio*. Hal tersebut bertujuan agar tuturan tidak santun dalam film pendek komedi tidak ditiru oleh orang lain termasuk anak-anak. Film pendek komedi yang bisa dijadikan contoh untuk orang lain tentu harus mengandung tuturan yang baik dan pesan moral yang baik. Film pendek yang ditemukan oleh peneliti mengandung beberapa tuturan yang termasuk dalam pelanggaran prinsip kesantunan. Contoh tuturan dari film tersebut perlu dilakukannya edukasi melalui hasil penelitian yang akan disampaikan.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang membahas mengenai wujud pelanggaran prinsip kesantunan dan kerja sama dalam film *Manusia Setengah Salmon* (Narsiwi et al., 2018), kemudian penelitian mengenai pelanggaran

prinsip kesantunan yang ada pada salah satu acara di *TVRI Jogja* berjudul *Pangkur Jenggleng Padhepokan Ayam-ayem* (Astuti, 2016), penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan yang ada dalam film *Yowis Ben* karya Bayu Skak (Agustina & Pristiwati, 2019)

Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni membahas peristiwa pada kajian pragmatik, yaitu tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu, selain pada hasil, data, dan sumber data, yakni objek pada penelitian ini belum pernah diteliti dan juga penelitian ini untuk memberikan contoh tuturan yang kurang santun sesuai dengan prinsip kesantunan Leech dan Gunawan, walaupun tuturan tersebut menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana sebuah masalah dibatasi pada kepentingan dan urgensi masalah yang akan diselesaikan, serta faktor keterbatasan

tenaga, waktu, dan dana (Sugiyono, 2017). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana metode ini menguraikan, makna data yang didapatkan dengan memperhatikan serta merekam segala aspek yang akan diteliti, sehingga memperoleh gambaran umum dan menyeluruh mengenai keadaan sesungguhnya (Kriyantono dalam Akhmad, 2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, yakni sebuah pendekatan mengenai permasalahan bahasa dalam masyarakat yang dipandang sebagai ungkapan penutur yang dikaitkan dengan konteks yang tepat sehingga penggunaan suatu bahasa dapat komunikatif (Imbowati, Mardikantoro, dan Indiatmoko, 2018). Data pada penelitian ini berupa tuturan dalam film pendek komedi di *channel YouTube* Lula Studio. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dokumen berupa catatan tuturan dalam film pendek komedi di *channel YouTube* Lula Studio. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni memilih perkataan yang mencakup adanya pelanggaran prinsip kesantunan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen, yakni menganalisis film yang sudah dipilih. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas teori, yakni membandingkan hasil penelitian dengan teori dari penelitian lain yang sama menggunakan teori Leech. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis interaktif, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, *display* data, hingga penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada 7 (tujuh) film pendek di *channel YouTube* Lula Studio dikelompokkan menjadi 6 (enam) maksim berdasarkan teori Leech dan 4 (empat) maksim berdasarkan teori Asim Gunawan. Adapun rincian jumlah data yang ditemukan peneliti mengenai pelanggaran prinsip kesantunan dalam film pendek komedi di *channel YouTube* Lula Studio yakni sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Leech

No	Jenis Maksim	Jumlah Data	(%)
1.	Maksim Penerimaan	3	14,28%
2.	Maksim Kebijaksanaan	4	19.04%
3.	Maksim Kemurahan	2	9,52%
4.	Maksim Kerendahan Hati	3	14,28%
5.	Maksim Kecocokan	6	28,6%
6.	Maksim Simpati	3	14,28%
Jumlah Data		21	100%

Ke-21 data tersebut dapat terlihat dari gambar di bawah ini.

No. Data	Tuturan	Konteks	Jenis Pelanggaran
1	Agik: "Pripun ta, Mbah? La niki sadean kula lak kathah." 'Bagaimana sih, Kek? La ini jualan saya banyak.' Mbah Mirkun: "Akeh apane? Ha ming kuwi tok." 'Banyak apanya? Hancuman itu saja.'	Agik seorang pemuda yang memiliki sebuah warung kelontong. Mbah Mirkun mendatangi warung Agik. Awalnya Mbah Mirkun hendak mencari ayamnya yang hilang. Kemudian menanyakan Agik menjual apa saja. Agik berkata banyak tetapi Mbah Mirkun mengatakan bahwa dagangan Agik hanya itu-itu saja.	Maksim Kecocokan
2	Agik: "Sik, dudu kuwi kagetku." 'Sebentar, bukan itu terkejutku.' Febri: "La terus apa?" 'La terus apa?' Agik: "Jalur prestasi ne. Sakdurunge sory lo Feb, tanpa mengurangi rasa hormat, serius kowe berprestasi?" 'Jalur prestasinya. Sebelumnya maaf lo Feb, tanpa mengurangi rasa hormat, serius kamu berprestasi?' Febri: "Woah ngece, cah kene ee" 'Wah menghina, orang sini ee.'	Febri menceritakan bahwa ia tertipu oleh iming-iming menjadi CPNS Jalur Prestasi. Agik yang mendengar merasa kaget dan mengatakan bahwa dia tidak kaget karena Febri tertipu. Agik kemudian menanyakan pada Febri apakah benar bahwa Febri berprestasi. Febri kemudian menjawab dengan penuh rasa percaya diri.	Maksim Kecocokan

3	Febri: "Gik, aku ya durung mangan lo." 'Gik, aku juga belum makan lo.' Agik: "Kowe ki lo, aku ya rung mangan, wis ta iki demi kebutuhan konten, ayo." 'Kamu itu lo, aku juga belum makan, sudah lah ini demi kebutuhan konten, ayo.'	Agik membuat konten mengenai memberi bantuan pada orang tidak mampu. Febri membantu Agik dengan menjadi juru kamera. Ketika Agik mengatakan perihal orang yang belum makan karena tidak memiliki uang, Febri berkata bahwa dia juga belum makan. Tetapi Agik justru tetap mengajak Febri melanjutkan membuat konten dan tidak mempedulikan Febri yang belum makan dengan alasan Agik juga belum makan.	Maksim Kebijaksanaan Maksim Tapa Slira
4	Agik: "Awake dhewe gawe vlog bagi-bagi dhuwit nggo wong kere." 'Kita buat vlog bagi-bagi uang untuk orang miskin' Febri: "Kowe ya kere ndandak bagi-bagi dhuwit barang." 'Kamu juga miskin, pakai bagi-bagi uang.'	Agik menjelaskan konten yang akan dia buat kepada Febri. Akan tetapi Febri justru tidak sepekat dengan konsep dari konten yang akan dibuat Agik.	Maksim Kecocokan Maksim Empan Papan
5	Agik: "... Emange kowe ngerti lima kali lipat saka rong atus ewu i pira?" '... Memangnya kamu tahu lima kali lipat dari dua ratus ribu itu berapa?' Febri: "Pira ya? Limang atus ewu paling." 'Berapa ya? lima ratus ribu mungkin.' Agik: "Iya." 'Iya'	Agik meminjam uang kepada Febri dengan iming-iming akan dikembalikan berkali lipat dari uang yang dipinjam. Febri menyetujui dengan imbalan uang akan dikembalikan lima kali lipat. Agik menanyakan kepada Febri apakah dia tahu berapa lima kali lipat dari dua ratus ribu. Febri menjawab bahwa lima ratus ribu. Agik pun dengan nada sedikit tertawa membenarkan jawaban dari Febri.	Maksim Kebijaksanaan
6	Agik: "Dhuh mbah tulung mbah, la niku soale arta ne kula ngampil wonten kas RT e." 'Duh Kek tolong Kek, la itu soalnya uangnya saya ambil dari kas RT.' Mbah Mirkun: "Iku urusanmu." 'Itu urusanmu'	Agik yang sedang membuat konten mengenai kemiskinan dan memberi bantuan pada rakyat miskin, justru mendapat masalah. pemberian uang yang harusnya hanya bohongan pada saat membuat konten, justru dianggap serius oleh Mbah Mirkun. Padahal uang tersebut adalah hasil meminjam Kas RT dan meminjam Uang Febri. Mbah Mirkun pun tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh Agik dan tetap membawa uang tersebut.	Maksim Simpati Maksim Empan Papan

<p>7 Agik: <i>"La terus kas e RT sing tak silih piye Feb?"</i> <i>'La lala kas nya RT yang aku pinjam bagaimana Feb?'</i></p> <p>Febri: <i>"Nek kuwi kan urusanmu, Gik. Nek sing dadi urusanku dhuwit rong atus ewu ku mau piye Gik?"</i> <i>'Kalau itu kan urusanmu, Gik. Kalau yang jadi urusanku uang dua ratus ribu ku tadi bagaimana Gik?'</i></p>	<p>Agik tengah tertimpa musibah karena uangnya yang benar-benar diambil oleh Mbah Mirkun pada saat membuat konten mengenai kemiskinan. Agik menanyakan solusi atas masalahnya tersebut pada Febri. Febri kemudian menjawab bahwa itu bukan urusannya dan yang menjadi urusannya adalah uang Febri yang dipinjam oleh Agik dan ikut diambil oleh Mbah Mirkun.</p>	<p>Maksim Simpatis</p> <p>Maksim Empan Papan</p>	<p>13 Agik: <i>"Ora mbok tabung e? Nggo masa depan."</i> <i>'Tidak kamu tabung saja? Untuk masa depan.'</i></p> <p>Febri: <i>"Halah ndadak nabung barang. Oiya iki lo Gik aku ya baruku dhompet, kih, wangun ta?"</i> <i>'Halah pakai nabung segala. Oiya, ini lo Gik aku juga baru beli dompet, ini, bagus kan?'</i></p>	<p>Agik melihat Febri menggunakan sepatu baru, dan menanyakan apakah uang Febri banyak. Febri yang membantu membersihkan kebun Pak RT kemudian mendapat upah dan ia belikan sepatu baru. Agik yang mendengar hal tersebut menyarankan Febri untuk menabung uangnya demi masa depan Febri. Tetapi Febri menolak dan memamerkan dompet barunya.</p> <p>Maksim Kerendahan hati</p> <p>Maksim Andhap Asor</p>
<p>8 Agik: <i>"Wuh.. Indonesia gik kolaps pa? Kok padha kaya warungku."</i> <i>'Wah.. Indonesia sedang kolaps kah? Kok sama seperti warungku?'</i></p> <p>Radio: <i>"... menambah hutang negara yang mencapai enam ratus sembilan puluh lima koma ..."</i></p> <p>Agik: <i>"Duwe utang barang og, wa payah Indonesia ki. Mendhingan warungku ra duwe utang"</i> <i>'Punya hutang juga og, waaah payah Indonesia ini. Lebih baik warungku tidak punya hutang.'</i></p>	<p>Agik mendengarkan siaran radio terkait dengan hutang negara. Agik juga memberi komentar tentang apa yang didengarnya.</p>	<p>Maksim Kerendahan Hati</p> <p>Maksim Andhap Asor</p>	<p>14 Agik: <i>"Ya maneman, Feb, tenis, mendhingan ditabung dhuwite."</i> <i>'Ya sayang, Feb. Serius, lebih baik ditabung uangnya.'</i></p> <p>Febri: <i>"Halah rasah, lagian nabung kuwi ra penting."</i> <i>'Halah tidak usah, lagian menabung itu tidak penting.'</i></p>	<p>Agik terus berusaha menyarankan Febri untuk menabung uangnya demi masa depan Febri. Tetapi Febri menolak dan beranggapan bahwa menabung itu tidak penting.</p> <p>Maksim Kecocokan</p>
<p>9 Agik: <i>"Yawis tak mangkat sik ya."</i> <i>'Ya sudah, aku berangkat dulu ya.'</i></p> <p>Febri: <i>"Sik Gik, aku ki meh crita tentang usaha anyarku iki."</i> <i>'Sebentar Gik, aku ini mau cerita tentang usaha baruku ini.'</i></p> <p>Agik: <i>"Critane mengko wae, selak sore iki lo."</i> <i>'Ceritanya nanti saja, keburu sore ini lo.'</i></p>	<p>Febri ingin bercerita mengenai usaha yang baru ia dirikan kepada Agik yang akan pergi mencari dukun, namun ditolak oleh Agik dikarenakan waktu yang sudah mendekati sore.</p>	<p>Maksim Penerimaan</p>	<p>15 Agik: <i>"He Feb, nek ngomongne soal takdir, kabeh wong kuwi ya bakal mati, misale ki, aku kan wis di vaksin, terus amit-amit...amit-amit, aku positif COVID, ternyata sing mati kowe dhisik ya isa kok bro."</i> <i>'Hei Feb, kalau</i></p> <p>berbicara tentang takdir, semua orang itu juga akan meninggal, misalnya inim aku kan sudah di vaksin, terus jangan sampai...jangan sampai, aku positif COVID, ternyata yang meninggal kamu dulu ya bisa kok bro.'</p> <p>Febri: <i>"La kok malah aku sing mati, kan sing positif kowe Gik."</i> <i>'La kok jadi aku yang meninggal, kan yang positif kamu, Gik.'</i></p>	<p>Pada percakapan tersebut, Agik sebagai penutur membahas mengenai kematian yang disebabkan oleh paparan virus COVID-19 kepada Febri sebagai mitra tutur.</p> <p>Maksim Penerimaan</p>
<p>10 Mbah Mirkun (Dukun): <i>"(maca mantra) Gik, aku isa bantu perkara mu, ning ana biaya ne ora murah."</i> <i>'(baca mantra) Gik, aku bisa membantu permasalahanmu, tapi ada biayanya tidak murah.'</i></p> <p>Agik: <i>"Saestu niku Mbah? Duh."</i> <i>'Benar itu Mbah? Duh.'</i></p>	<p>Mbah Mirkun seorang dukun menawarkan bantuan kepada Agik, untuk membuat usaha warungnya menjadi laris. Tetapi hal tersebut memerlukan biaya yang mahal. Hal tersebut memberatkan Agik.</p>	<p>Maksim kebijaksanaan</p>	<p>16 Agik: <i>"Hmm.. La kok njenengan malah kebagian e mbah?"</i> <i>'Hmm.. La kok anda malah kebagian vaksin, Kek?'</i></p> <p>Febri: <i>"Nek ra salah ki, pas kae lansia di prioritaske o Gik."</i> <i>'Kalau tidak salah ini, waktu itu lansia di prioritaskan kok, Gik.'</i></p> <p>Agik: <i>"Weh kowe kok pinter e, Feb, padahal kowe durung vaksin lo."</i> <i>'Weh kamu kok pintar, Feb, padahal kamu belum vaksin lo.'</i></p>	<p>Agik menanyakan kepada Mbah Mirkun yang sudah mendapatkan vaksin COVID-19 yang kemudian dijawab oleh Febri di mana lansia menjadi prioritas pemberian vaksin COVID-19.</p> <p>Maksim Kemurah-hatian</p>
<p>11 Agik: <i>"Feb, kowe duwe 120 ewu ora? Aku nyilih sik."</i> <i>'Feb, kamu punya 120 ribu tidak? Aku pinjam dulu.'</i></p> <p>Febri: <i>"Kok aku dadi melu bayar, Gik?"</i> <i>'Kok aku jadi ikut bayar, Gik?'</i></p>	<p>Agik meminjam uang kepada Febri yang digunakan untuk membayar Mbah Mirkun (dukun). Febri yang merasa tidak ada kaitannya dengan hal tersebut merasa keberatan dengan apa yang dikatakan oleh Agik.</p>	<p>Maksim Kebijaksanaan</p> <p>Maksim Tapa Sutra</p>	<p>12 Agik: <i>"Ora mbok tabung e? Nggo masa depan."</i> <i>'Tidak kamu tabung saja? Untuk masa depan.'</i></p> <p>Febri: <i>"Halah ndadak nabung barang"</i> <i>'Halah pakai nabung segala.'</i></p>	<p>Agik menanyakan apakah uang Febri banyak karena ia memakai sepatu baru. Febri yang membantu membersihkan kebun Pak RT kemudian mendapat upah dan ia belikan sepatu baru. Agik yang mendengar hal tersebut menyarankan Febri untuk menabung uangnya demi masa depan Febri. Tetapi Febri menolak.</p> <p>Maksim Kecocokan</p>

17	Mbah Mirkun: <i>“Cah enom kok males-malesan. Dadi wong ki mbok ya obah, isa mamah.”</i> ‘Orang muda kok malas-malasan. Jadi orang itu harus bergerak, bisa mapan’ Agik: <i>“Nggih ben ta mbah, sak karep-karep kula.”</i> ‘Ya biarkan saja mbah, seenak-enaknya saya’	Mbah Mirkun melihat Agik bermalasan. Karena merasa risih dengan perilaku Agik tersebut, Mbah Mirkun menasihati Agik. Tetapi, Agik justru menjawab nasihat Mbah Mirkun dengan kata-kata yang kurang mengenakan.	Maksim Kemurahan-hatian Maksim Kurmat
18	Mbah Mirkun: <i>“Makane kowe ki aja males-malesan, kerja kono. Nek kowe duwe dhuwit, aku njilih dhisik nggo tuku motor.”</i> ‘Makanya kamu itu jangan malas-malasan, kerja sana. Jika kamu punya uang, aku pinjam dulu untuk beli motor.’ Agik: <i>“Lo kok malah kula sing kon nyambut gawe, njenengan sing badhe nyilih.”</i> ‘Lo kok jadi saya yang disuruh kerja, anda yang akan meminjam.’	Mbah Mirkun meminta Agik untuk tidak bermalasan dan segera bekerja. Hal tersebut dimaksudkan agar pada saat Agik memiliki uang, Mbah Mirkun dapat meminjam untuk membeli motor. Namun, Agik merasa keberatan dengan ucapan Mbah Mirkun.	Maksim Penerimaan Maksim Tepa Slira
19	Agik: <i>“Eh Feb, meh nengndi?”</i> ‘Hei Feb, mau ke mana?’ Febri: <i>“Aku i cah rajin e, emange kowe, males-malesan.”</i> ‘Aku ini anak rajin, memangnya kamu, malas-malasan.’	Agik yang sedang duduk-duduk melihat Febri mendekati nya, Agik menanyai Febri yang terlihat akan pergi bekerja. Febri justru menjawab pertanyaan Agik dengan kata-kata menyombongkan diri dan mengolok-olok Agik.	Maksim Kerendahan hati Maksim Andhap Asor
20	Agik: <i>“... Kowe kenapa e, Feb? Eneng masalah pa?”</i> ‘... Kamu kenapa, Feb? Ada masalah kah?’ Febri: <i>“Ora juga sih.”</i> ‘Tidak juga sih.’ Agik: <i>“Seberat apapun masalah sing mbok adhepi, eling Feb, kuwi dudu masalahku, hahaha.”</i> ‘Seberat apapun masalah yang kamu hadapi, ingat Feb, itu bukan masalahku, hahaha.’	Agik yang sedang berjalan melihat Febri yang duduk melamun. Agik kemudian menyapa Febri dan menanyai Febri yang terlihat seperti ada masalah. Febri menjawab dengan wajah sedikit murung dan nada yang lemas. Agik yang mendengar jawaban Febri dan melihatnya masih murung, mengatakan bahwa itu bukan masalahnya dan Agik pun kemudian tertawa.	Maksim Simpati
21	Febri: <i>“Anak pertama kuwi lair pertama, anak kedua ya mesti lair nomer loro. Kuwi ilmiah, Gik...ilmiah..”</i> ‘Anak pertama itu lahir pertama, anak kedua ya pasti lahir nomor dua. Itu ilmiah, Gik..ilmiah..’ Agik: <i>“Gayamu Feb. Bentukan kaya genthong ngono e ngomongke bab ilmiah. Ngaca Feb ...ngaca... hahaha.”</i> ‘Gaya kamu, Feb. Bentuk kamu seperti gentong begitu membicarakan bab ilmiah. Ngaca Feb ...ngaca... hahaha’	Agik menanyakan pada Febri mengenai yang mana yang menjadi seorang kakak dalam kasus anak kembar kepada Febri. Febri menjawab bahwa anak yang lahir duluan adalah anak pertama, dan seterusnya, itu adalah hal ilmiah. Agik yang tidak sepakat dengan jawaban Febri justru menanggapi dengan kata-kata menghina.	Maksim Kecocokan

Gambar 1. Tabel Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Dari 21 data di atas, juga ditemukan 10 data pelanggaran prinsip kesantunan bahasa Jawa menurut Asim Gunawan. Berikut penjelasan jumlah data yang ditemukan.

Tabel 2. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Asim Gunawan

No	Jenis Maksim	Jumlah Data	%
1.	<i>Kurmat</i>	1	10%
2.	<i>Andhap Asor</i>	3	30%
3.	<i>Empan Papan</i>	3	30%
4.	<i>Tepa Slira</i>	3	30%
Total		10	100%

Menurut teori Leech

a) Maksim Penerimaan

Terdapat 14,28% atau 3 (tiga) dari jumlah data keseluruhan yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim penerimaan. Salah satu data yang paling menunjukkan pelanggaran dari ketiga data yang ada, yakni pada data 18. Data 18 terletak pada film berjudul *Kontribusi Pemalas Untuk Dunia*. Berikut tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim penerimaan.

Mbah Mirkun: *“Makane kowe ki aja males-malesan, kerja kono. Nek kowe duwe dhuwit, aku njilih dhisik nggo tuku motor.”*

'Makanya kamu itu jangan malas-malasan, kerja sana. Jika kamu punya uang, aku pinjam dulu untuk beli motor.'

Agik: "*Loh kok malah kula sing kon nyambut gawe, njenengan sing badhe nyilih.*"

'Loh kok jadi saya yang disuruh kerja, anda yang akan meminjam.'

Pada tuturan Mbah Mirkun yang bercetak tebal, Mbah Mirkun yang menyuruh Agik untuk bekerja, kemudian meminjam uang hasil kerjanya nanti untuk membeli motor. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Mbah Mirkun hanya memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri dari hasil kerja Agik.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelanggaran maksim penerimaan yang terdapat pada film tersebut terjadi disebabkan penutur yang mementingkan keuntungan dirinya sendiri. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Gunansi, Khotimah, & Asriyani (2021), bahwa pelanggaran pada maksim penerimaan diakibatkan oleh penutur yang memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

b) Maksim Kebijakan

Terdapat 19,04% atau 4 (empat) dari jumlah data keseluruhan yang

menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan. Salah satu data yang paling menunjukkan pelanggaran dari keempat data yang ada, yakni pada data 5. Data 5 terletak pada film berjudul *Memberi Uang Kepada Kakek Tua*. Berikut tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Agik: "*... Emange kowe ngerti lima kali lipat saka rong atus ewu i pira?*"

'... Memangnya kamu tahu lima kali lipat dari dua ratus ribu itu berapa?'

Febri: "*Pira ya? Limang atus ewu paling.*"

'Berapa ya? lima ratus ribu mungkin.'

Agik: "*Iya.*"

'Iya'

Tuturan Agik bercetak tebal merupakan penegasan dari pernyataan Febri mengenai jumlah lima kali lipat dari dua ratus ribu. Dalam tuturan tersebut, Agik jelas menambah kerugian pada Febri, yang mana uangnya dipinjam oleh Agik dan justru ditambahkan dengan penipuan bahwa lima kali lipat dari dua ratus ribu adalah lima ratus ribu, seharusnya adalah satu juta.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelanggaran maksim kebijaksanaan yang terdapat pada film tersebut terjadi karena penutur yang tidak memberi keuntungan pada lawan bicaranya. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Prayogi, Prasetya, & Riadi (2021) bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan disebabkan karena penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan menyusahkan orang lain dan menambah kerugian orang lain.

c) Maksim Kemurahhatian

Terdapat 9,52% atau 2 (dua) dari jumlah data keseluruhan yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kemurahhatian. Salah satu data yang paling menunjukkan pelanggaran dari kedua data yang ada, yakni pada data 16. Data 16 terletak pada film berjudul *Tidak Kebagian Vaksin*. Berikut tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim kemurahhatian.

Agik: “*Hmm.. La kok njenengan malah kebagian ee mbah?*”

‘*Hmm.. La kok anda malah kebagian vaksin, Kek?*’

Febri: “*Nek ra salah ki, pas kae lansia di prioritaske og Gik.*”

‘*Kalau tidak salah ini, waktu itu lansia di prioritaskan kok, Gik.*’

Agik: “*Weh kowe kok pintar e, Feb, padahal kowe durung vaksin lho.*”

‘*Weh kamu kok pintar, Feb, padahal kamu belum vaksin loh.*’

Pada tuturan yang bercetak tebal, Agik tidak menghargai Febri yang memberikan informasi, dan justru seperti mencemooh Febri yang mengetahui informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelanggaran maksim kemurahhatian yang terdapat pada film tersebut terjadi disebabkan penutur yang tidak sopan dan tidak menghargai lawan bicaranya. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Prasetya, Subakti, & Musdolifah (2022) bahwa pelanggaran maksim kemurahhatian dikarenakan penutur tidak memberikan rasa hormat yang tinggi pada lawan bicaranya.

d) Maksim Kerendahan Hati

Terdapat 14,28% atau 3 (tiga) dari jumlah data keseluruhan yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kerendahan hati. Salah satu data yang paling menunjukkan pelanggaran dari ketiga data yang ada, yakni pada data 19. Data 19 terletak pada film berjudul *Kontribusi*

Pemalas Untuk Dunia. Berikut tuturan yang menunjukkan pelanggaran pada maksim kerendahan hati.

Agik: "Eh Feb, meh neng endi?"
'Hei Feb, mau kemana?'

Febri: "*Aku i cah rajin e, emange kowe, males-malesan.*"
'Aku ini anak rajin, memangnya kamu, malas-malasan.'

Tuturan yang bercetak tebal menunjukkan Febri justru menyombongkan dirinya sendiri dengan menyebut bahwa dirinya itu anak yang rajin.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelanggaran maksim kerendahan hati yang terdapat pada film tersebut terjadi karena penutur menyombongkan dirinya sendiri dengan cara apapun. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Putri, Gani, & Syahrul (2019) bahwa pelanggaran maksim kerendahan hati dikarenakan penutur memaksimalkan rasa hormat dirinya sendiri dengan kesombongan yang tinggi di depan lawan bicaranya.

e) Maksim Kecocokan

Terdapat 28,6% atau 6 (enam) dari jumlah data keseluruhan yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim kecocokan. Salah

satu data yang paling menunjukkan pelanggaran dari keenam data yang ada, yakni pada data 21. Data 21 terletak pada film berjudul *Dihukum Mencari Rumput*. Berikut tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim kecocokan.

Febri: "*Anak pertama kuwi lair pertama, anak kedua ya mesti lair nomer loro. Kuwi ilmiah, Gik...ilmiah..*"

'Anak pertama itu lahir pertama, anak kedua ya pasti lahir nomor dua. Itu ilmiah, Gik..ilmiah..'

Agik: "*Gayamu Feb. Bentukan kaya genthong ngono e ngomongke bab ilmiah. Ngaca Feb ...ngaca... hahaha.*"

'Gaya kamu, Feb. Bentuk kamu seperti gentong begitu membicarakan bab ilmiah. Ngaca Feb ...ngaca... hahaha'

Tuturan yang bercetak tebal menunjukkan bahwa Agik tidak setuju dengan jawaban dari Febri, dan justru menjawab dengan kata-kata yang menghina Febri.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelanggaran maksim kecocokan yang terdapat pada film tersebut disebabkan oleh penutur dengan menunjukkan ketidak-setujuannya menggunakan kata-kata yang kurang baik. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Astuti dan Santoso (2021) bahwa pelanggaran maksim kecocokan

dikarenakan penutur menunjukkan ketidaksetujuan dengan kata-kata yang kurang sopan santun.

f) Maksim Simpati

Terdapat 14,28% atau 3 (tiga) dari jumlah data keseluruhan yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim simpati. Salah satu data yang paling menunjukkan pelanggaran dari ketiga data yang ada, yakni pada data 6. Data 6 terletak pada film berjudul *Memberi Uang Kepada Kakek Tua*. Berikut tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim simpati

Agik: “*Dhuh mbah tulung mbah, la niku soale arta ne kula ngampil wonten kas RT e.*”

‘Duh Kek tolong Kek, la itu soalnya uangnya saya ambil dari kas RT.’

Mbah Mirkun: “*Iku urusanmu.*”
‘Itu urusanmu’

Tuturan yang bercetak tebal menunjukkan Mbah Mirkun tidak peduli terhadap masalah yang menimpa Agik dan permintaan tolong Agik kepada Mbah Mirkun. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya rasa simpati Mbah Mirkun pada Agik.

Berdasarkan penjelasan di atas, pelanggaran maksim simpati yang

terdapat pada film tersebut terjadi karena penutur yang menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap masalah atau beban yang dialami oleh lawan bicaranya. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Faridah (2018) mengatakan pelanggaran maksim simpati dikarenakan penutur menunjukkan sikap antipati dan tidak memaksimalkan rasa simpatinya terhadap lawan bicaranya.

Berdasarkan teori-teori yang telah di sampaikan dalam pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Leech serta teori dalam jurnal penelitian lain, keduanya dapat dibuktikan pada hasil yang ditemukan oleh peneliti. Teori mengenai pelanggaran prinsip kesantunan tersebut dapat dicocokkan dengan apa yang ditemukan dan diungkapkan oleh peneliti. Meskipun demikian, perbedaan yang terlihat hanya terletak pada penamaan maksim, contohnya seperti yang dikemukakan oleh Wulandari (2016) di mana dalam penelitiannya ia menyebutkan maksim penerimaan dengan maksim penghargaan, maksim kerendahan hati dengan maksim kesederhanaan, dan maksim

kemurahhatian dengan maksim kedermawanan. Meskipun demikian, secara garis besar, teori-teori tersebut sejalan dan terbukti dengan data yang disajikan dan dibahas dalam penelitian ini.

Teori Asim Gunawan

a) Maksim Kurmat

Terdapat 10% atau 1 (satu) dari jumlah data keseluruhan yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim *kurmat*. Data tersebut terletak pada data 17. Data 17 terletak pada film berjudul *Kontribusi Pemalas Untuk Dunia*. Berikut tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim *kurmat*.

Mbah Mirkun: “*Cah enom kok males-malesan. Dadi wong ki mbok ya obah, isa mamah.*”

‘Orang muda kok malas-malasan. Jadi orang itu harus bergerak, bisa mapan’

Agik: “*Nggih ben ta mbah, sak karep-karep kula.*”

‘Ya biarkan saja mbah, seenak-enaknya saya’

Tuturan yang bercetak tebal menunjukkan bahwa Agik melanggar maksim *kurmat*. Pelanggaran terjadi karena Agik yang ingin dihargai keputusannya untuk tidak bekerja dan malas-malasan, tetapi Agik justru tidak

menghargai nasihat dan perkataan dari Mbah Mirkun.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa pelanggaran maksim *kurmat* adalah apabila seseorang bertutur tidak menghormati lawan bicaranya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Tobing (2015: 107), yang mengatakan bahwa dalam kehidupan orang Jawa memperhatikan rasa menghormati dan tidak memandang rendah orang lain bila ingin diperlakukan sama.

b) Maksim Andhap Asor

Terdapat 30% atau 3 (tiga) dari jumlah data keseluruhan yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim *andhap asor*. Salah satu data yang paling menunjukkan pelanggaran dari ketiga data yang ada, yakni pada data 8. Data 8 terletak pada film berjudul *Dukun Sakti*. Berikut tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim *andhap asor*.

Radio : “... menambah hutang negara yang mencapai enam ratus sembilan puluh lima koma ...”

Agik : “*Duwe utang barang og. wa payah Indonesia ki. Mendhingan warungku ra duwe utang.*”

'Punya hutang juga og, waaa payah Indonesia ini. Lebih baik warungku tidak punya hutang.'

Tuturan yang bercetak tebal menunjukkan bahwa Agik melanggar maksim *andhap asor*. Pelanggaran terjadi karena Agik merasa sombong dengan usahanya yang tidak memiliki hutang dan memandang rendah Indonesia yang saat itu memiliki hutang.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa pelanggaran sebuah maksim *andhap asor* terjadi jika seseorang merasa lebih tinggi dengan menyombongkan diri atau membanggakan dirinya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Putrihapsari dan Dimiyati (2021: 2064-2065) yang mengatakan bahwa dalam budaya Jawa, seseorang haruslah merendahkan diri sendiri ketika bertutur dengan orang lain, terlebih dengan orang yang berusia lebih tua.

c) Maksim *Empan Papan*

Terdapat 30% atau 3 (tiga) dari jumlah data keseluruhan yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim *empan papan*. Salah satu data yang paling menunjukkan

pelanggaran dari ketiga data yang ada, yakni pada data 7. Data 7 terletak pada film berjudul *Memberi Uang Kepada Kakek Tua*. Berikut tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim *empan papan*.

Agik : "La terus kas e RT sing tak silih piye Feb?"

'La lalu kas nya RT yang aku pinjam bagaimana Feb?'

Febri : "Nek kuwi kan urusanmu, Gik. Nek sing dadi urusanku dhuwit rong atus ewu ku mau piye Gik?"

'Kalau itu kan urusanmu, Gik. Kalau yang jadi urusanku uang dua ratus ribu ku tadi bagaimana Gik?'

Tuturan yang bercetak tebal menunjukkan bahwa Febri melanggar maksim *empan papan*. Pelanggaran terjadi karena Febri tidak memahami situasi dan kondisi yang sedang menimpa Agik, sehingga Febri terkesan tidak mempedulikan apa yang menimpa Agik dan menambah beban dari Agik.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa pelanggaran sebuah maksim *empan papan* terjadi jika seseorang ketika berujar tidak melihat situasi dan kondisi dari lawan tuturnya dan mengakibatkan kerugian pada lawan

tuturnya tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Rahadini dan Kurwidaria (2015: 322) dalam jurnalnya, yang mengatakan bahwa pelanggaran bidal *empan papan* terjadi pada saat penutur tidak memperhatikan situasi dari lawannya, yang mengakibatkan ketidaksepakatan dan kerugian pada lawannya.

d) Maksim Tapa Slira

Terdapat 30% atau 3 (tiga) dari jumlah data keseluruhan yang menunjukkan pelanggaran prinsip kesantunan maksim *tepa slira*. Salah satu data yang paling menunjukkan pelanggaran dari ketiga data yang ada, yakni pada data 3. Data 3 terletak pada film berjudul *Memberi Uang Kepada Kakek Tua*. Berikut tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim *tepa slira*.

Febri : “Gik, aku ya durung mangan lo.”

‘Gik, aku juga belum makan lo.’

Agik : “*Kowe ki lo, aku ya rung mangan, wis ta iki demi kebutuhan konten, ayo*”.

‘Kamu itu lo, aku juga belum makan, sudah lah ini demi kebutuhan konten, ayo.’

Tuturan yang bercetak tebal menunjukkan bahwa Agik melanggar

maksim *tepa slira*. Pelanggaran terjadi karena Agik memaksa Febri untuk tetap melanjutkan membuat konten walaupun Febri belum makan. Febri memberi kode kepada Agik untuk makan dulu, tetapi kode Febri juga tidak dipedulikan oleh Agik.

Berdasarkan penjelasan data tersebut, dapat dikatakan bahwa pelanggaran maksim *tepa slira* adalah pada saat penutur tidak memiliki tegang rasa kepada lawan tuturnya dengan bentuk paksaan atau sejenisnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Rahayu (2019: 36) dalam jurnalnya yang mengatakan bila penutur tidak ingin orang lain memperlakukan hal yang tidak ia sukai, maka jangan melakukan hal tersebut pada lawan tuturnya.

Berdasarkan uraian pelanggaran prinsip kesantunan menurut Asim Gunawan di atas, hasil penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisis menggunakan teori kesantunana bahasa Jawa dari Asim Gunawan.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada konteks tuturan untuk menilai sebuah kesantunan menggunakan teori dari Asim Gunawan. Pembandingan untuk menguatkan perbedaan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Rahadini dan Suwarna (2014: 140-141) di mana pada penelitiannya, membahas prinsip kesantunan bahasa dari segi tindak tutur, sikap, dan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa, meskipun sama-sama menggunakan teori dari Asim Gunawan.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan, masalah, tujuan, hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dari ketujuh film yang dianalisis, masih terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang diujarkan oleh antaraktor. Pelanggaran tersebut antara lain maksim penerimaan 14,28% dengan jumlah data sebanyak 3 (tiga), maksim kebijaksanaan 19,04% atau sebanyak 4 (empat) data, kemurahhatian 9,52% dengan jumlah data sebanyak 2 (dua),

maksim kerendahan hati 14,28% dengan jumlah data sebanyak 3 (tiga), maksim kecocokan yakni 28,6% dengan jumlah data sebanyak 6 (enam), dan maksim simpati 14,28% dengan jumlah data sebanyak 3 (tiga). Untuk pelanggaran prinsip kesantunan bahasa Jawa, ditemukan terdapat pelanggaran pada maksim *kurmat* 10% dengan jumlah data 1, *andhap asor* 30% dengan jumlah data 3, *empan papan* 30% dengan jumlah data 3, *tepa slira* 30% dengan jumlah data 3. Dengan adanya pelanggaran prinsip kesantunan tersebut, perlu adanya kajian ulang untuk menggunakan kata-kata yang sedikit lebih sopan, agar ketika orang lain melihat tidak berpotensi meniru, terutama pada remaja yang masih bersekolah. Di samping pelanggaran yang ditemukan, film yang dianalisis memiliki nilai-nilai yang dapat diambil hikmah dan pelajarannya, seperti ketika berbuat salah maka harus berani menerima hukumannya, bersedekah, dan banyak lagi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan inspirasi peneliti lain dalam mencari referensi yang relevan serta dapat menjadi masukan untuk

pembuatan film yang lebih baik lagi kedepannya.

REFERENSI

Agustina, N., & Prastiwi, R. (2019). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. *Jurnal profesi keguruan*, 5 (2), 162-168.

Akhmad, K.A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Duta.com*, 9 (1), 43-54.

Astuti, N., & Santoso, B. W. J. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan humor dalam acara “Ini Talkshow”. *Aliterasi: Jurnal pendidikan, bahasa dan sastra*, 2 (2), 105-115.

Astuti, R.D. (2016). *Pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara Pangkur Jenggleng Padhepokan Ayom-Ayem di TVRI Jogja (Suatu kajian pragmatik)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret.

Faridah, S. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan dalam sastra lisan Madihin. *Jurnal kredo*, 1 (2), 35-50.

Gunansi, W., Khotimah, K., & Asriyani, W. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film Bumi Manusia karya Hanung Bramantyo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal ilmiah semantika*, 3(1), 30-39.

Imbowati, D.I., Mardikantoro, H.B., & Indiatmoko, B. (2018). Kesantunan tuturan penyiar radio eRTe FM Temanggung. *Jurnal lingua*, 14 (2), 126-138.

Miles, B.M., dan Huberman, M. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Perss.

Narsiwi, R., & Ariyana. (2018). Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama pada film Manusia Setengah Salmon. *Lingua rima: Jurnal pendidikan program studi bahasa dan sastra Indonesia*, 7 (1), 1-11.

Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6 (1), 1019-1027.

Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi generasi milenial. *Jurnal kata (Bahasa, sastra, dan pembelajarannya)*, 9 (1), 1-10.

Putri, S. W., Gani, E., & Syahrul R. (2019). Penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam talk show Mata Najwa edisi “100 hari Anies-Sandi memerintah Jakarta”. *Lingua*, 15 (1), 76-84.

Putrihapsari, R., & Dimiyati. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya Jawa pada anak usia dini. *Jurnal*

Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5 (2), 2059-2070.

Rahadini, A. A., & Kurwidaria, F. (2015). Realisasi kesantunan berbahasa Jawa melalui pesan singkat (SMS) antara mahasiswa dan dosen dalam hubungannya dengan kegiatan akademik. *Prosiding Prasasti (Pragmatik, Sastra, dan Linguistik)*, 318-323.

Rahadini, A. A., & Suwarna. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Banyumas. *Jurnal LingTera*, 1 (2), 136-144.

Rahayu, I. K. (2019). Penyebab implikatur percakapan wacana humor berbahasa Jawa pada rubrik *Thengil* di majalah *Ancas*. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 26-37.

Rahmayanti, S., Patriantoro, & Sanulita, H. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Sweet 20*. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa*, 7 (7), 1-12.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta CV.

Tobing, R. L. (2015). Tingkat tutur dalam budaya 'Jawa' dan 'Batak'. *Analisis Sociopragmatik*, 14.

Wulandari, F.M. (2016). Pelanggaran prinsip kesantunan Ahok (AK) dalam

wawancara eksklusif kisruh DPRD DKI Jakarta di Kompas TV. *Belajar bahasa: Jurnal ilmiah program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 1 (1), 39-47.